

KEBERBAKATAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLB PURWOSARI KUDUS

Muzdalifah M. Rahman

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

muzdakukudus@gmail.com

Abstract

CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS TALENTED AT SDLB PURWOSARI KUDUS. Research on "Children with Special Needs Talented in SDLB Purwosari Kudus" aimed to know about the situation of children with special needs talented in SDLB Purwosari Kudus. The research method used is a qualitative method. A collection of data that used is an interview (interview guide), observation, and documentation. The subjects in this research is students, teachers, and students parents in SDLB Purwosari Kudus. Data analysis using the three pattern that raised by Miles and Huberman, the reduction data and conclusion, the data that was undertaken on these days before, during and after the process or in the field. Results of research found that: First, in the form of talented in SDLB Purwosari Kudus student are drawing, dancing, singing, and made a kite; Second, a psychological aspects that are found in children with special needs is the lack of cognitive ability, stable of emotional, and the good in social ability; Third, physically factors is delayed the developing of children with special needs, lack of motivation,

and lack of parent acceptance; Fourth, the supporting factors in talented improvement is competence and patience class teacher, competence extracurricular teacher, school facility, and BOS fund.

Keyword: *Children, Needs, Talented, SDLB.*

Abstrak

Penelitian tentang “Keberbakatan Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Purwosari Kudus” bertujuan untuk mengetahui tentang keadaan keberbakatan anak berkebutuhan khusus di SDLB Purwosari Kudus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara (interview guide), observasi, dan dokumentasi. Adapun subjek sumber data adalah siswa, guru, dan wali murid SDLB Purwosari Kudus. Analisis data menggunakan tiga pola yang diajukan oleh Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang dilakukan sebelum, selama, dan sesudah proses penelitian di lapangan. Hasil penelitian ditemukan bahwa: Pertama, bentuk keberbakatan yang dimiliki siswa SDLB Purwosari Kudus antara lain: menggambar, menari, menyanyi, dan membuat layangan; Kedua, aspek psikologis yang ditemukan pada anak berkebutuhan khusus adalah kurangnya kemampuan kognitif, emosinya stabil, dan kemampuan sosialnya baik; Ketiga, faktor yang menghambat berkembangnya keberbakatan adalah hambatan fisik, kurangnya motivasi anak, dan kurangnya penerimaan dari orang tua; Keempat, faktor yang mendukung berkembangnya keberbakatan adalah guru kelas yang kompeten dan sabar, guru ekstra yang kompeten, fasilitas sekolah, dan dana BOS.

Kata Kunci: *Anak, Berkebutuhan, Keberbakatan,.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Oleh karena itu, negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*diffable*), seperti yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1).

Terkait perannya di bidang pendidikan, Kementerian Agama RI menerapkan kebijakan, program, dan strategi pelaksanaan kegiatan Ditjen Pendidikan Islam tahun 2010-2014, yaitu: (1) peningkatan kualitas kehidupan beragama; (2) peningkatan kualitas kerukunan umat beragama; (3) peningkatan kualitas raudhatul athfal, madrasah, perguruan tinggi agama, pendidikan agama, dan pendidikan keagamaan; (4) peningkatan kualitas penyelenggaraan ibadah haji, dan; (5) perwujudan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

Untuk peningkatan akses dan mutu pendidikan tinggi Islam, keluaran (*outputs*) yang hendak dihasilkan dari kegiatan ini adalah: (1) meningkatnya akses pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI); (2) meningkatnya mutu layanan pendidikan PTAI; (3) meningkatnya mutu dan daya saing lulusan PTAI; (4) meningkatnya mutu tata kelola PTAI.

Keluaran (*outputs*) tersebut dicapai antara lain melalui penyediaan dan pengembangan sarana prasarana PTAI, termasuk di daerah bencana, terpencil, dan tertinggal; peningkatan mutu lulusan dan daya saing bertaraf internasional; peningkatan mutu kurikulum dan bahan ajar; peningkatan partisipasi masyarakat dan bantuan luar negeri; pengembangan kemitraan dengan berbagai pihak; pengembangan Ma'had Aly pada PTAI; penataan program studi dan bidang keilmuan yang fleksibel memenuhi kebutuhan pembangunan; penguatan konsorsium ilmu-ilmu keislaman yang

memperkuat pengembangan dan pengkajian ilmu-ilmu keislaman di PTAI; serta peningkatan mutu tata kelola PTAI.

Dalam pengembangan keilmuan keislaman, lulusan sarjana pendidikan Islam tidak cukup dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga membutuhkan ilmu kependidikan atau ilmu psikologi. Selama ini keilmuan keislaman sudah mulai dikembangkan dengan baik melalui kajian diskusi, seminar, dan sebagainya. Sekarang saatnya keilmuan psikologi juga perlu pengembangan. Sebab, ke depan sarjana pendidikan Islam dituntut mampu melakukan tugasnya dengan baik, yaitu memberikan pembelajaran yang tepat untuk siswa-siswanya. Di lapangan nanti lulusan Jurusan Tarbiyah tidak hanya mengajari anak-anak normal, tetapi juga akan bertemu dengan anak yang tidak normal yang butuh perhatian lebih.

Namun kenyataannya, pemerintah kurang memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus. Ini dapat dilihat dari jumlah gedung sekolah atau fasilitas pembelajaran yang tidak sebanding dengan jumlah anak berkebutuhan khusus, seperti di Kabupaten Kudus hanya terdapat dua sekolah SDLB. Kondisi seperti ini kemungkinan anak berkebutuhan khusus ini tidak akan mendapatkan masa depannya seperti anak normal yang pada akhirnya lari ke jalanan hanya untuk mencari sesuap nasi. Jika pemerintah peduli terhadap anak berkebutuhan khusus ini, penulis yakin pemerintah akan menemukan mutiara-mutiara terpendam dalam diri anak berkebutuhan khusus ini sehingga mampu mengharumkan nama bangsa Indonesia.

Terkait dengan tugas guru, maka dibutuhkan pengembangan ilmu psikologi pendidikan. Dengan adanya pengembangan ilmu psikologi pendidikan, maka penulis merasa penting untuk fokus pada pengembangan sub tema tentang anak berkebutuhan khusus. Dari sini, penulis berupaya meneliti tentang keberbakatan yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus di SDLB Purwosari Kudus. Adapun yang menjadi fokus

penelitian adalah keberbakatan anak berkebutuhan khusus di SDLB Purwosari Kudus mengenai:

1. Bentuk keberbakatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Aspek psikologis dalam diri anak berkebutuhan khusus.
3. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengembangkan keberbakatan.

B. Pembahasan

1. Kajian Pustaka

a. Keberbakatan

Istilah kemampuan dan kecerdasan luar biasa di dalam buku ini dipadankan dengan istilah “*gifted*” atau berbakat. Persoalan pertama yang perlu dikaji adalah “Siapakah peserta didik atau anak berbakat itu?” Sampai sekarang belum ada satu definisi tunggal, dan mungkin sulit dirumuskan, yang mencakup seluruh pengertian anak berbakat. Bahkan, istilah anak berbakat yang diterjemahkan dari “*gifted child*” masih tampak digunakan dalam berbagai sebutan. Sebutan lain bagi anak berbakat (*giftes*) ini misalnya *genius*, *bright*, *creative*, *talented*.

Hasil-hasil penelitian, pengamatan, ataupun pengalaman menunjukkan bahwa anak berbakat memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari anak lain pada umumnya. Karakteristik dan kebutuhan itu mencakup aspek-aspek: intelektual, akademik, kreativitas, kepemimpinan dan sosial, seni, afeksi, sensori fisik, intuisi, dan ekologis. Survey yang dilakukan terhadap sejumlah guru sekolah dasar tentang perilaku murid yang berprestasi unggul (8 ke atas) menunjukkan bahwa karakteristik yang menonjol pada kelompok murid tersebut ialah aspek akademik, kepemimpinan/sosial, intelektual, perilaku kreatif, dan seni.¹

¹ Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006). hlm 71.

b. Anak Berkebutuhan Khusus

Adapun penjelasan mengenai individu khusus dikutip dari buku *Psikologi Luar Biasa* karya Sutjihati Somantri pada tahun 2006 sebagai berikut.²

1) Tuna Netra

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut tuna netra. Pengertian tuna netra tidak saja bagi mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, *low vision*, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tuna netra.

Dari uraian di atas, pengertian anak tuna netra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut.

- a. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- b. Terjadi kekurangan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- c. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- d. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

2) Tuna Rungu

Andreas Dwijoyo Sumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tuna rungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi

² *Ibid.*

dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Adapun kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

3) Tuna Grahita

Tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deviciency*, *mental defective*, dan lain-lain.

Untuk memahami anak tuna grahita atau terbelakang mental, ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep Mental Age (MA). Mental Age adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Sebagai contoh, anak yang mempunyai usia enam tahun akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak usia enam tahun pada umumnya. Artinya, anak yang berumur enam tahun akan memiliki MA enam tahun. Jika seorang anak memiliki MA lebih tinggi dari umurnya (*Cronolgy Age*), maka anak tersebut memiliki kemampuan mental atau kecerdasan di atas rata-rata. Sebaliknya, jika MA seorang anak lebih rendah daripada umurnya, maka anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata. Anak tuna grahita selalu memiliki MA yang lebih rendah daripada CA secara jelas. Oleh karena itu, MA yang sedikit saja kurangnya dari CA tidak termasuk tuna grahita. MA dipandang sebagai indeks dari perkembangan kognitif seorang anak.

4) Tuna Daksa

Tuna daksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

5) Tuna Laras

Anak tuna laras sering juga disebut anak tuna sosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain. Dengan kata lain, tingkah lakunya menyusahakan lingkungan.

2. Kerangka Berpikir

Dalam pengembangan keilmuan keislaman, lulusan sarjana pendidikan Islam tidak cukup dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga membutuhkan ilmu kependidikan atau ilmu psikologi. Selama ini keilmuan keislaman sudah mulai dikembangkan dengan baik melalui kajian diskusi, seminar, dan sebagainya. Sekarang saatnya keilmuan psikologi juga perlu pengembangan. Sebab, ke depan sarjana pendidikan Islam dituntut mampu melakukan tugasnya dengan baik, yaitu memberikan pembelajaran yang tepat untuk siswa-siswanya. Di lapangan nanti lulusan Jurusan Tarbiyah tidak hanya mengajari anak-anak normal, tetapi juga akan bertemu dengan anak yang tidak normal yang butuh perhatian lebih.

Perhatian pemerintah, lembaga, dan guru terhadap siswa berkebutuhan khusus seharusnya juga mendapatkan porsi yang

cukup, sebab di balik kekeurangan mereka masih tersimpan bakat atau potensi yang luar biasa. Banyak dijumpai individu yang mengalami kecacatan fisik mampu mengukir prestasi yang luar biasa di negeri ini

3. Metode Penelitian

a. Metode dan Alasan Menggunakan Kualitatif

Untuk menemukan data tentang Kudus dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, maka digunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.³

b. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Namun, selanjutnya setelah permasalahan menjadi jelas dan pasti, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data melalui observasi dan wawancara.

c. Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SDLB Purwosari Kudus dengan subjek penelitian sebanyak tujuh orang anak yang memiliki keberbakatan khusus.

d. Jenis Data

Data ini digali dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun melalui observasi partisipan dan melalui wawancara terhadap anak berkebutuhan khusus di SDLB Purwosari Kudus. Ini dilakukan untuk mengetahui keberbakatan

³ Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988). hlm. 17.

khusus yang dimiliki mereka. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi atau kepustakaan yang tersedia berhubungan dengan fenomena yang diteliti dan dari laporan-laporan media massa umum, jurnal, buku, makalah, dan laporan penelitian yang mengupas tentang keberbakatan.

e. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Dengan kata lain, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴Dengan menggunakan *interview guide* atau dengan bahasa lain wawancara ini, dilakukan berselang-seling dengan observasi partisipan, dan secara berulang-ulang kepada informan yang sama. Wawancara ini mengungkap tentang keberbakatan anak berkebutuhan khusus.

2) Observasi

Observasi adalah metode ilmiah yang dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005). hlm 11.

sistematis terhadap fenomena-fenomena yang tampak pada objek penelitian.⁵ Karena penelitian yang penulis lakukan adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, maka observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang. Penulis dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian.⁶ Penulis juga menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*), yaitu penulis datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan di tempat penelitian. Dengan ini, penulis dapat mengamati aktivitas siswa SDLB Purwosari Kudus untuk mendapatkan data yang lengkap. Teknik observasi ini penulis gunakan untuk mengetahui keberbakatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.⁷ Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang keberbakatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

f. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Untuk mengetahui valid tidaknya data yang penulis temukan di lapangan, maka penulis melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik:

⁵ Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996). hlm 53.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007). hlm. 40.

⁷ *Ibid.*

- 1) *Trianggulasi*. Ada lima macam teknik triangulasi, yaitu: (a) triangulasi metode, jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara perlu diuji dengan hasil observasi dan seterusnya; (b) triangulasi peneliti, jika informasi yang diperoleh salah seorang anggota tim peneliti diuji oleh anggota tim yang lain; (c) triangulasi sumber; jika informasi tertentu ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dan dokumentasi; (d) triangulasi situasi, yaitu bagaimana penuturan seorang responden jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan dalam keadaan sendirian; (e) triangulasi teori, yaitu apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian. Nilai dari teknik triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik ini dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Tujuannya untuk lebih meningkatkan pemahaman penulis terhadap apa yang telah ditemukan.
- 2) *Member check*, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada para pemberi data. Misalnya dalam kesempatan suatu pertemuan yang dihadiri oleh para responden atau informan, peneliti akan membacakan laporan hasil penelitian.⁸

g. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

- 1) Analisis yang dilakukan peneliti sebelum di lapangan

Analisis ini dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan yang digunakan penulis untuk menentukan

⁸Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2005).

fokus penelitian. Tetapi focus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan dikembangkan oleh penulis dan selama di lapangan.

2) Analisis yang dilakukan peneliti selama di lapangan

Analisis data yang akan dilakukan oleh penulis nanti dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban dari yang diwawancarai penulis setelah dianalisis dirasakan belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai diperoleh data-data yang dianggap kredibel.

Dalam hal ini, penulis akan menggunakan model analisis data yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman dengan menggunakan tiga pola, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang ketiganya dilakukan dalam suatu proses yang terjadi secara terus-menerus. Reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah proses penelitian di lapangan.⁹

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SDLB Purwosari yang beralamat di Jalan Ganesa 2 Nomor 32 Purwosari Kudus pada tanggal 17-21 Juni 2014. Penelitian ini bertujuan menemukan keberbakatan khusus yang dimiliki oleh siswa-siswa di SDLB ini. Adapun data yang didapatkan oleh penulis terdapat dalam tabel sebagai berikut.

⁹Miles B. Mettaw dan M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992).

Tabel Data Penelitian Tentang Keberbakatan Siswa
SDLB Purwosari Kudus

No.	Komponen	Data	Kesimpulan	Sumber
1	Bentuk-bentuk keberbakatan	<p>Ada tiga atau empat siswa yang pintar menggambar di kelas tuna rungu ini, ada Luqman, Mareta, Juliana, dan Anwar. Mereka bertiga diberikan pelajaran ekstra menggambar, lalu diseleksi dan Luqman yang ikut lomba program FSLrN.</p> <p>Di SDLB ini siswa yang memiliki bakat menggambar, menari di kelas tuna rungu dan menyanyi ini kebetulan anak tuna netra, khusus anak tuna rungu ada pelajaran keterampilan tangan.</p> <p>Di rumah juga Anwar bisa membuat layangan besar. Dikasih variasi ada buntutnya juga.</p>	Menggambar, menari, menyanyi, membuat layangan.	w1.18, w1.22, w1.26, w2.6.

2	Aspek psikologis anak berkebutuhan khusus	<p>a. Chairul Anwar Kognitif: prestasi akademik kurang. Sosial: komunikasi baik dengan teman-temannya. Emosi: bisa dikontrol.</p>	<p>b. Mareta Rosdiana Kognitif: prestasi akademik cukup. Sosial: komunikasi dengan teman baik. Emosi: kalau menangis harus ditunggu guru.</p>	<p>Kognitif: kurang. Emosi: stabil. Sosial: baik.</p>	<p>d1, d2, d3.</p>
		<p>c. Juliana Akademik: kemampuan membaca kurang. Sosial: komunikasi baik dengan teman. Emosi: stabil.</p>			

3	Faktor penghambat keberbakatan anak	Kalau disuruh belajar di rumah tidak mau, malah kalau ada PR adiknya yang disuruh mengerjakan. Dia bisa menggambar tetapi kalau disuruh menggambar di rumah anaknya tidak mau. Ada orang tua yang masih malu menyekolahkan anaknya di sini. Ada yang sudah daftar, ditunggu lama ternyata wali murid masih mempertahankan anaknya sekolah di sekolah biasa.	Hambatan fisik, kurangnya motivasi anak, dan kurangnya penerimaan dari orang tua. w2.10, w2.12, w1.32.
---	-------------------------------------	---	--

4	Faktor pendukung keberbakatan anak.	<p>Yang mengajari ekstra menggambar Pak Kamil.</p> <p>Yang yang mengajari menari Pak Upin.</p> <p>Memang ada beasiswa atau dari BOS untuk kegiatan anak-anak. Setiap satu tahun sekali setiap anak mendapatkan beasiswa.</p> <p>Untuk ekstra menggambar, menari, dan lain-lain diambilkan juga dari dana itu.</p>	Guru kelas yang kompeten dan sabar, guru ekstra yang kompeten, fasilitas sekolah, dana BOS.	w1.24, w1.28, w1.30.
---	-------------------------------------	---	---	----------------------------

C. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan, yaitu:

- 1) Walaupun memiliki keterbatasan fisik, siswa SDLB Purwosari mampu menunjukkan keberbakatannya dalam hal bakat seni visual dan pertunjukkan, antara lain menggambar, menari, menyanyi, dan membuat layangan.
- 2) Aspek psikologis yang ditemukan dalam diri anak berkebutuhan khusus antara lain: (a) aspek kognitifnya kurang, ini disebabkan karena gangguan fisik berdampak pada kemampuan persepsi, kemampuan persepsi yang kurang sempurna akan menjadikan siswa lambat dalam proses belajar; (b) aspek emosi dalam katagori cukup baik, ini akan berpengaruh pada timbulnya motivasi intrinsik yang menyebabkan siswa semangat dalam mengembangkan

keberbakatannya; (c) aspek sosial yang baik disebabkan karena siswa keberadaannya diterima oleh lingkungan.

- 3) Faktor yang menghambat munculnya keberbakatan pada anak berkebutuhan khusus adalah hambatan fisik, kurangnya motivasi dari anak tersebut, dan kurangnya dukungan atau penerimaan dari orang tua.
- 4) Keberbakatan pada anak berkebutuhan khusus akan muncul jika ditempatkan di dalam lingkungan yang kondusif, seperti guru-guru yang baik dan sabar serta fasilitas yang diberikan sekolah melalui program beasiswa.

Selanjutnya, ada beberapa saran yang bisa dijadikan perhatian, yaitu:

- 1) Untuk orang tua:
 - a. Menerima segala kelebihan dan kekurangan anak dan memberikan dukungan yang terus-menerus supaya anak akan mampu megembangkan potensi atau kelebihannya di balik kekurangan yang dimilikinya.
 - b. Memberikan pendidikan yang tepat untuk anak-anaknya yang berkebutuhan khusus.
- 2) Untuk guru:
 - a. Dalam pembelajaran mengedepankan prinsip-prinsip pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus.
 - b. Meningkatkan kompetensi pribadi dan sosial serta kreativitas dalam proses pembelajaran.
- 3) Untuk pemerintah:
 - a. Meningkatkan anggaran pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.
 - b. Menyiapkan lapangan kerja bagi lulusan siswa dengan katagori anak berkebutuhan khusus. []

DAFTAR PUSTAKA

- Amabile, T.M., "The Social Psychology of Creativity: a Componential Conceptualization", *Journal of Personality and Social Psychology*, 45, 2, 1983.
- Hadari, Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2005.
- Kuwato, T., "Sex Role dan Kreativitas", *Disertasi*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1993.
- Mettaw, Miles B. dan M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosyakarya, 1992.
- Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Rogers, C.R., "Toward a Theory of Creativity", dalam T.B. Robert (ed.), *Four Psychology Applied to Education: Freudian, Behavioral, Humanistic, and Transpersonal*, New York: John Wiley and Sons, Inc., 1975.
- Soemanto, Wasty, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
